

AGROFORESTRY DEVELOPMENT BASED ON REGIM MANAGEMENT IN TEAK FOREST AREA

Pengembangan Agroforestri Berbasis *Management Regim* di Kawasan Hutan Jati

Anang Susanto^{1*}, Parwi², Marti Winarni¹

¹Program Studi Agroteknologi, Universitas Merdeka Madiun

²Program Studi Agroteknologi, Universitas Darussalam Gontor

Diterima redaksi: 30 November 2023/ Direvisi: 31 Januari 2021/ Disetujui 10 Februari 2023/Diterbitkan online: 28 Februari 2023

DOI: [10.21111/agrotech.v8i3.9436](https://doi.org/10.21111/agrotech.v8i3.9436)

Abstrak. Pengelolaan hutan saat ini harus memberikan akses atau hak izin agar dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar hutan. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan legalisasi masyarakat dalam mengakses dan mengelola kawasan hutan, pemerintah mengeluarkan kebijakan perhutanan sosial. Pengelolaan lahan hutan dengan sistem management regim sangat memerlukan partisipasi masyarakat, sehingga salah satunya pengelolaan lahan berbasis agroforestry. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengelolaan hutan, dalam bidang pengembangan agroforestri. Teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan melalui wawancara langsung. Hasil yang didapatkan dari wawancara petani sebagai responden adalah sangat puas, puas dan kurang puas dengan persentase masing-masing 80%, 10%, 3%. Kepuasan petani terhadap sistem *management regim* ini dipandang sebagai produk yang telah terbukti ampuh di dalam menghadapi perubahan keamanan hutan dan lingkungan. Hal ini menjadi bukti bahwa pengelolaan secara *management regim* mampu mendukung kestabilan pangan masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Agroforestri, Petani Hutan, Perhutanan Sosial, Hutan Jati*

Abstract. Current forest management must provide access or permit rights to provide added value to communities around the forest. One effort to obtain community legalization in accessing and managing forest areas, the government issued a social forestry policy. Forest managementland with a regime management system requires community participation, so one of them is agroforestry-based land management. The purpose of this study was to determine the role of the community in forest management, in the field of agroforestry development. Research method: Data collection techniques are field observations through direct interviews. The results obtained from interviewing farmers as respondents were very satisfied, satisfied, and dissatisfied with the percentages of 80%, 10%, and 3% respectively. Farmers' satisfaction with this management regime system is seen as a product of the local community which has proven effective in dealing with changes in forest and environmental security. It is proof that the management regime can support the food stability of the local community.

Keywords: *Agroforestry, Forest Farmers, Social Forestry, Teak Forests*

* Korespondensi email: Asmadiuna@yahoo.com

Alamat : Jl. Serayu 79 madiun Kota. Madiun , Jawa Timur

PENDAHULUAN

Pola pemanfaatan lahan hutan dalam tiap periode waktu yang berbeda tentu mengalami perubahan dan pasti hal pola akses masyarakatnya. Faktor yang menjadi

pengaruh tingkat akses masyarakat dalam pemanfaatan kawasan hutan adalah kebijakan pemerintah (Warman dkk, 2012). Dalam memanfaatkan lahan hutan, masyarakat perlu adanya akses atau hak yang diberikan berupa izin pengelolaan

Pengembangan Agroforestri Berbasis *Management Regim* di Kawasan Hutan Jati

hutan. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan legalisasi masyarakat dalam mengakses dan mengelola kawasan hutan adalah kebijakan perhutanan sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah (Kuncoro, 2018). Langkah tersebut diambil untuk mengurangi tingkat deforestasi dan degradasi hutan. Hal ini juga dilakukan sebagai usaha menekan dampak buruk yang ditimbulkan oleh kegiatan masyarakat sekitar hutan. Sehingga kegiatan pembangunan hutan melalui pengelolaan tanaman juga sering disinggung sebagai langkah keamanan dan kesejahteraan masyarakat terhadap ancaman kekurangan lahan dan pangan (Sofiyudi, dkk, 2016). Program agroforestri melibatkan masyarakat disekitar kawasan hutan sehingga dapat merasakan manfaat hasil hutan serta mampu mengakses langsung maupun tidak langsung sumberdaya hutan.

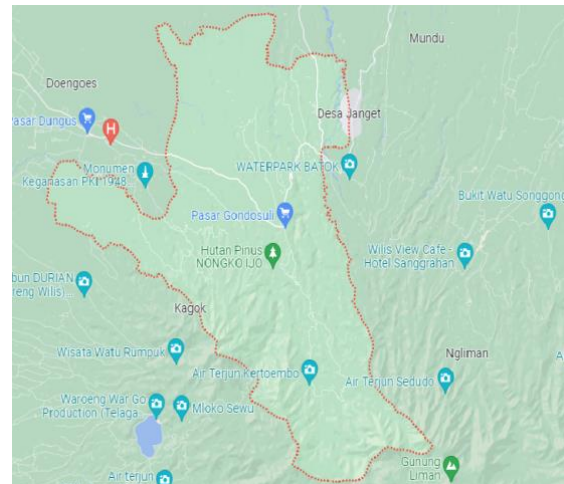
Pelibatan masyarakat tidak dapat diabaikan karena memiliki dampak negatif, salah satunya faktor sosial, yang dapat menjadi hancurnya pengelolaan hutan. Pengelolaan lahan hutan dengan sistem *management regim* sangat memerlukan partisipasi masyarakat yang aktif sekitar kawasan. Masyarakat harus dibekali pengetahuan, teknik-teknik pengawasan berbasis lahan, dan pelatihan sehingga masyarakat dapat menjalankan tugasnya sesuai prosedur yang berlaku dan membantu pihak pengelola mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengelolaan hutan, dalam bidang pengembangan agroforestri.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai dari tanggal 20 Januari–10 Maret 2020. Lokasi penelitian di wilayah administrasi Kecamatan Kare yang terletak

pada garis lintang dan garis bujur 7°12"-7°48, 111°25" - 111°51, Kabupaten Madiun, Jawa Timur dengan komoditas tanaman jati.



Gambar 1. Peta Lokasi penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan yaitu alat tulis-menulis, kuisioner, kamera, perekam suara, dan objek penelitian ini yaitu masyarakat sekitar kawasan hutan.

Metode Penelitian

Pengumpulan data melalui observasi lapangan yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung. Selain itu juga dilakukan wawancara petugas lapangan dan masyarakat desa penyangga yang diizinkan mengelola lahan di dalam kawasan hutan. Hasil yang didapat kemudian dianalisis berdasarkan skor dari Levis, L,R (2013).

Tabel 1. Kategori persepsi berdasarkan pencapaian skor maksimum

No	Kategori Persepsi	% pencapaian
1	Sangat tidak puas	≥ 20-36
2	Tidak puas	>36-52
3	Moderasi	>52-68
4	Puas	>68-84
5	Sangat puas	>84-100

Sumber : Levis, L,R (2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Kecamatan Kare mempunyai karakteristik perbukitan meliputi area pertanian dan non pertanian. Area pertanian mendominasi wilayah ini yaitu sebesar 76,81% yang terdiri dari 1.114 ha sawah dan 19.687,6 ha area pertanian bukan sawah. Menurut (BPS, 2019) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi terhadap peningkatan PDRB tahun 2018-2020 Kabupaten Madiun. Jenis tanaman pertanian yang dijumpai meliputi padi, palawija (jagung, ubi kayu, kedelai, kacang hijau, kacang tanah) dan hortikultura. Sedang komoditas perkebunan dengan hasil panen yang melimpah meliputi ketela, kopi, dan kakao.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, detail data responden dapat dilihat pada tabel 1. Jenjang pendidikan petani berturut-turut adalah SD 21%, SMP 29% dan SMA 50%. Selain itu, responden memiliki lahan antara 0,1 sampai 0,5 ha sebanyak 75%, >0,5-1 ha sebanyak 12% dan > 1 ha sebanyak 13%.

Tabel 2. Identitas responden dalam program *Management Regim*

No	Karakteristik	Responden
1	Umur	40Thn -50 Thn (45%) 50Thn -60 Thn (50%) 60 Thn keatas (5%)
2	Pendidikan	SD(21%) SMP(29%) SMA(50%)
3	Pekerjaan	Petani (70%) PNS(15%) Swasta(15%)

Sumber: BPS Kabupaten Madiun, 2022

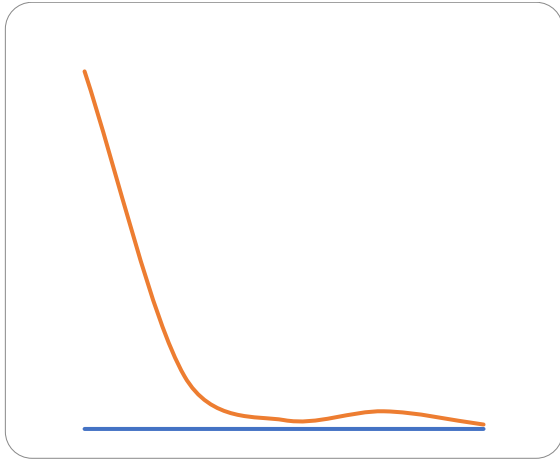
Berdasarkan tabel diatas, rata-rata masyarakat sekitar hutan yang mengelola lahan berbasis agroforestri berumur kisaran

50- 60 tahun dengan mayoritas pendidikan adalah SMA. Hal ini dikarenakan mencari pekerjaan lain di kota sulit sehingga mereka berkemauan mengolah lahan yang ada disekitar tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Hampir semua masyarakat pembuka lahan bekerja sebagai petani dan 15 orang sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja sebagai Pegawai perhutani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, Masyarakat pengelola lahan hutan yang diwawancarai, sebagian besar paham akan keberadaan hutan jati bagi kehidupan mereka. Hal ini didukung oleh pola pikir masyarakat yang menganggap hutan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi mereka yang pekerjaan utama sebagai petani (Yuliasutik, 2018). Beberapa pegawai perhutani juga mengerti keberadaan hutan jati yang dapat dimanfaatkan sebagai penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengelola lahan hutan berbasis agroforestri. Pengetahuan masyarakat sekitar hutan tentang agroforestri sangat bervariasi. Sebagian besar masyarakat mengetahui tentang agroforestri. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang bervariasi mulai dari yang tidak bersekolah sampai jenjang SMA, dominasi masyarakat yang berpendidikan lulus SMA merupakan modal dasar pengetahuan masyarakat mengenai agroforestri sehingga mudah disosialisasikan dan diterima masyarakat.

Persepsi Petani terhadap Efektifitas Sistem *Management Regim'* untuk Keamanan dan Kelestarian hutan

Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap sistem Kepuasan dan sistem manajemen regim dalam mendorong adaptasi petani terhadap ketahanan pangan. Persepsi merupakan pendapat para petani, atau apa yang mereka

rasakan atau alami tentang keefektifan mengembangkan sistem agroforestri berbasis *management regim*. yang dinyatakan dalam bentuk kepuasan juga menentukan tindakan petani dalam memelihara sistem (Yuliani, dkk, 2017).



Gambar 2. Persepsi Petani terhadap Penggunaan Sistem 'Management Regim

Berdasarkan tanggapan petani terhadap serangkaian pertanyaan yang menggali kesadaran petani, diperoleh hasil sebagai berikut: 80 (80%) petani yang telah memperkenalkan sistem ini menyatakan sangat puas, dan 3 dari 100 responden (3%) menjawab kurang puas. Kelestarian hutan merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk mengurangi kerawanan pangan, hasil data yang di olah menunjukkan 80% petani sangat puas merupakan modal utama yang sangat mendukung dalam menjalankan sistem manajemen rezim, 10% responden menyatakan puas, dan persepsi positif ini mempengaruhi perilaku petani untuk memelihara sistem. Hasil ini sesuai dengan teori (Burton 2004) bahwa aspek persepsi manusia menentukan perilaku manusia.

Bentuk kepuasan petani, menentukan tindakan mereka dalam memelihara sistem. berdasarkan tanggapan petani terhadap serangkaian pertanyaan yang menggali kesadaran petani, diperoleh hasil sebagai berikut: 80 (80%) petani yang menerapkan

sistem menyatakan sangat puas dengan sistem tersebut, dan 3 dari 100 responden (3%) sangat tidak puas dengan sistem karena tidak menerapkannya. Skor rata-rata persepsi petani terhadap efektivitas 'sistem manajemen regim' sangat tinggi dan ini menjadi bukti bahwa program yang diluncurkan diharapkan dapat mengatasi masalah tentang kerawanan pangan. Masyarakat yang tidak mendukung dengan 3 skala untuk 100 responden tidak mempengaruhi kelangsungan program, sedangkan skor rata-rata dari 80 petani yang mempraktikkan sistem 'management regim' adalah 5 skala Likert atau sangat puas dari 100% responden, persepsi positif ini mempengaruhi perilaku petani untuk memelihara sistem *management regim*. Hasil ini sesuai dengan teori (Burton 2004) bahwa aspek persepsi manusia menentukan perilaku manusia.

Masyarakat yang terlibat dapat dilihat dari garis jumlah responden yang menyatakan sangat puas sampai angka 80 orang. Hal ini disebabkan dari 100 orang petani yang mengembangkan sistem *amanagement regim*. Kepuasan petani terhadap sistem ini, selain alasan petani mempertahankan sistem ini, tetapi juga sistem *management regim* ini dipandang sebagai produk masyarakat setempat yang telah terbukti ampuh di dalam menghadapi perubahan keamanan hutan dan lingkungan dan telah terbukti secara otomatis mampu mendukung kesetabilan pangan masyarakat setempat Keberhasilan pelaksanaan program *management regim* tidak hanya ditentukan oleh peran Perhutani dan masyarakat, tetapi juga oleh pihak-pihak lain yang terkait, seperti perguruan tinggi, LSM dan pemerintah daerah (Utama, 2012). Peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan program ini cukup strategis, dari segi kebijakan, pendanaan dan pendampingan (Yuwono dan Wiyono, 2008). Manajemen

hutan merupakan inti atau garis utama kehutanan. (Anonymous. 2014). Untuk dapat mewujudkan aspek-aspek tersebut di atas dalam pelaksanaan kegiatan manajemen hutan secara operasional di lapangan diperlukan penguasaan pengetahuan teknis kehutanan. (Abdulah L. dan Darwo. 2015). Sistem manajemen agroforestri dapat melindungi dan meningkatkan kelestarian hutan (Indah R dan Anang S 2022)

KESIMPULAN

Masyarakat cukup berperan aktif dalam program *management regim* dengan respon sangat puas (80%) dan tidak puas (3%). Sehingga bisa dikatakan sistem ini sangat membantu keberlanjutan kelestarian dan keamanan hutan jati. Program *management regim* ini disukai oleh para petani karena dapat menunjang ekonomi petani.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. (2014). Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (Status Kini dan Masa Depan). Forum Nasional untuk Hutan dan Masyarakat, Jakarta.

Abdulah L. dan Darwo. (2015). Model Riap Tegakan Hutan Alam Produksi di Pulau Buru, Maluku. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. (12) 1.

BPS. (2021). Madiun Dalam Angka. Pusat Statistik Kabupaten Madiun.

Burton, Robj. F. (2004). Reconceptualising the Behavioural approach in Agricultural studies: A Socio psychological perspective. *Journal of Rural Studies*. 359-371. Dapat diakses di www.elsevier.com/locate/jrurstud.

Kuncoro M. 2018. Dampak Perhutanan Sosial: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Jakarta (ID): KLHK

Levis, L.R. 2013. Metode Penelitian Perilaku Petani, Ledalero dan PT. Zam-Zam, Yogyakarta.

Sofiyudin, A., Salampessy, M. L., & Anggraeni, D., 2016, Hubungan Karakteristik Masyarakat Dengan Peran Partisipasi Dalam Program Green Wall di Taman nasional Gunung Gede Pangrango. *Nusa Sylva*. Vol. 16, No. 2. Hal. 89–97.

Indah R., P, Anang S. 2022. Albizia Forest Management System In The Madiun Distric. *International Journal of Science and Environment*. 2: 104-108

Utama A., N. (2012). Analisis Efektifitas Kelembagaan Masyarakat dalam Mendukung Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di KPH Madiun. Program Studi Diploma III Pengelolaan Hutan UGM. Yogyakarta.

Warman K, Sardi I, Andiko, Galudra. (2012). Studi Kebijakan: Penguasaan Tenurial Masyarakat dalam Penguasaan Hutan. Bogor (ID): World Agroforestry Centre.

Yuliani, S., dan Herminasari, N. S. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Taumajaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*. 6 (2). 42–53.

Yuliastutik, M. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat daam Pembangunan di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau. *Jurnal Pemerintahan Integratif*. 6 (2). 253–262.

Yuwono Teguh dan Wiyono. (2008). Cooperative Forest Management, Potret Pengelolaan Hutan Kabupaten Ngawi di Era Otonomi Daerah. Datamedia, Yogyakarta.